

Urgensi Kewirausahaan dalam Pengembangan Dakwah Islam

Husnul Khatimah¹, Anis Rahayu²

¹ STIBA Ar Raayah

² STIBA Ar Raayah

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Oct, 25 2023

Accepted Nov, 2 2023

Published Nov, 30 2023

Keywords:

*Dakwah;
Develop Entrepreneur;
Islamic Role.*

ABSTRACT

This research focuses on entrepreneurship and Islamic dakwah which have close ties and should not be separated in the current concept of entrepreneurship. The purpose of this study was to determine the important role of entrepreneurs in developing Islamic dakwah, this role has been proven by the history of Islam that entered Indonesia. The method used in this study is the method of literature with a qualitative-descriptive approach that analyzes journals, theses, books and books of scholars. The results of this study are in the form of descriptions which explain that entrepreneurship is not just to achieve worldly interests and profits, but entrepreneurship must also be a warehousing in developing Islamic dakwah. As well as reviving Muslims that entrepreneurship and dakwah are a unit that should not be separated in human life and in the concept of entrepreneurship.

1. INTRODUCTION

Islam merupakan agama yang paripurna, seperangkat ajarannya sangat *komprehensif* dan *universal*. Semua aspek pada kehidupan manusia telah tersedia ajarannya serta aturannya dalam agama Islam, termasuk kebutuhan untuk membangun peradaban umat¹. Selama manusia mau berpikir dan merenungi ayat-ayat Nya, maka benar adanya bahwa ajaran Islam senantiasa relevan di segala tempat dan waktu².

¹ Achmad Nur and Muhammad Taufiq, "Dakwah Nusantara Wajah Baru Kaum Santri Di Era Mcdonaldisasi Pengetahuan," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* IV, no. 1 (2021): 1–18.

² Sri Miranti, *Ilmu Pendidikan Islam Antara Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2022).

Syariat itu tidak hanya mengatur sistem berakidah dan ibadah saja, namun perkara muamalah juga memiliki aturannya dalam Islam dan tiga perkara ini saling berhubungan erat serta tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, termasuk berwirausaha dalam Islam memiliki porsi yang memadai sebagaimana terdapat pada dua dimensi yang lainnya³, sebagaimana yang tertuang pada sebuah Hadist yang artinya: *“Dari Anas bin Malik radiallahuanhu berkata, Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam, bersabda: “Bukanlah orang yang terbaik di antara kalian, seseorang yang mengabaikan urusan duniawinya demi urusan akhiratnya, dan bukan pula seseorang yang mengabaikan urusan akhiratnya demi urusan duniawinya, sehingga ia mendapatkan keduanya secara bersamaan. Sesungguhnya dunia itu merupakan sarana atau jalan untuk menuju ke akhirat, dan jangan sekali-kali kalian menjadi beban bagi orang-orang lain”*. (HR. ad-Dailami dan Ibnu ‘Asakir).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) atau bisnis (*tijarah*) merupakan komponen utama dalam sistem muamalah dan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi penopang dalam membentuk peradaban umat manusia, kegiatan ekonomi yang di dalamnya meliputi wirausaha merupakan bagian yang sangat vital dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia⁴. Kegiatan wirausaha mempengaruhi semua tingkat kehidupan manusia baik individu, sosial, regional, nasional maupun internasional. Setiap hari jutaan manusia melakukan kegiatan ekonomi baik sebagai produsen, distributor atau bahkan konsumen⁵.

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan manusia untuk berwirausaha yang terdapat dalam banyak ayat dan hadis yang memerintahkan manusia untuk berwirausaha dengan cara yang baik dalam meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat. Selain itu, meniatkan bahwa berwirausaha merupakan bentuk ibadah dalam memandirikan diri sendiri dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Kemudian dalam menjalankan usaha hendaknya berpondasi pada tauhid sebagai dasar, syariah yang menjadi prinsip operasional dan akhlak yang menjadi perhiasan penampilan seorang

³ Misbahuddin Misbahuddin, “Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam),” *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 1 (June 2016): 1–12, <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i1.6072>.

⁴ Supandi Rahman, “Bisnis Dalam Islam,” *Mutawazin* 1, no. 1 (April 2020): 54–62.

⁵ Norvadewi Norvadewi, “Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif),” *Al-Tijary* 1, no. 1 (2015): 33–46, <https://doi.org/10.21093/at.v1i1.420>.

wirausahawan⁶. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah *Jalla Wa'ala* dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah: 10⁷,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"

Demikian pula dalam sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

"Wahai Rasulullah, mata pencaharian (kasb) apakah yang paling baik?" Beliau bersabda, "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi)." (HR. Ahmad 4: 141, Hasan Lighoirihi)

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan berwirausaha yang sudah disampaikan secara rinci dalam dua pedoman hidup Ummat Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalamnya termaktub tuntunan dalam meraih keuntungan tidak hanya dari sisi duniawi tetapi juga ukhrawi yang sering disebut dengan istilah *falah*. Selain itu, aspek maslahat juga sangat ditekankan dalam wirausaha berdasarkan prinsip Islam sehingga sangat ditekankan seseorang sebelum memulai usahanya agar berbekal ilmu syar'i sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena bekal penting seorang pedagang atau wirausahawan, yaitu memahami syariat Allah yang berkaitan dengan perdagangan atau kewirausahaan^{8,9,10}. Sebagaimana perkataan Umar Bin Khatthab Radhiyallahu 'Anhu bahwa,

⁶ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, I (Depok: Rajawali Pers, 2019).

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 1st ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁸ Yana Hendayana, Dini Lisnawati, and Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, ed. Hari Mulyadi (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018).

⁹ Reza Fahmi and Tri Amanda, "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa," *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 2, no. 1 (2017): 33–43.

لَا يَبِيعُ فِي سُوْقِنَا إِلَّا مَنْ قَدْ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ

“Tidak boleh berjualan di pasar kita kecuali orang yang memiliki pemahaman (fiqih) dalam urusan agama”. (Atsar Umar Bin Khatthab, Riwayat At-Tirmidzi, Dihasankan Syaikh Al-Albani)

Harus dipahami pula bahwa nilai-nilai ideal dalam Islam tidak akan bermakna jika tidak sampai dan tidak dipahami oleh seluruh umat manusia, maka dari itu harus ada upaya menyampaikan dan memahami ajaran Islam kepada orang-orang yang belum mengetahui dan belum mengerti tentang agama Islam menjadi hal penting yang harus kita lakukan. Kegiatan dakwah merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam, karena dengan berdakwah kita bisa mendorong orang-orang untuk berbuat kebaikan sekaligus mengajak mereka agar menjadi insan yang baik, berakhlak mulia dan berpengetahuan sehingga mampu membangun kembali peradaban umat yang lebih baik¹¹. Dalam konteks sejarah, penyebaran dakwah Islam tidak terlepas dari peran kaum pengusaha atau pedagang, hal ini sudah dibuktikan oleh Rasulullah bahkan sebelum diangkat Allah menjadi Nabi, semasa remaja beliau kerap menyerukan dakwah akhlak mulia berupa kejujuran dan berkata, khususnya saat berdagang¹².

Penelitian tentang kewirausahaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya Ariyadi dengan judul “Bisnis dalam Islam” yang menunjukkan bahwa hakikat dari bisnis dalam agama Islam selain untuk mencari keuntungan *materi* juga mencari keuntungan yang bersifat *immaterial*. Keuntungan yang bersifat *immaterial* yang dimaksud adalah keuntungan dan kebahagiaan *ukhrawi*¹³. Peneliti berikutnya Mufti Afif “Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam”. Menyebutkan hasil penelitiannya bahwa dalam berwirausaha seorang mukmin harus menghadirkan Allah dengan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah guna mencapai keuntungan dunia dan akhirat. Keuntungan material bukan

¹⁰Musfialdy and M. Soim, “Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau),” *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2016): 80–93.

¹¹Eko Sumadi, “Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.

¹²Dofari Dofari, “Pengaruh,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (December 2018): 283, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>.

¹³Ariyadi Ariyadi, “Bisnis Dalam Islam,” *Jurnal Hadratut Madaniyah* 5, no. 1 (June 2018): 13–26, <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.

sebagai tujuan seorang usahawan muslim sebagaimana kaum konvensional berusaha, demikian juga karakternya pun berbeda. Semua aktivitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah¹⁴. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Afif yang berjudul "Kewirausahaan Ditinjau dari Perspektif Islam" yang menyatakan bahwa keuntungan materi bukan sebagai tujuan usahawan muslim sebagaimana kaum konvensional berusaha, demikian juga karakternya berbeda. Semua aktivitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah¹⁵.

Penelitian ini berbeda dengan kajian yang sudah ada sebelumnya karena belum ada yang spesifik membahas bagaimana peran wirausaha dalam mengembangkan dakwah Islam, ke semuanya hanya mengkaji pada kewirausahaan Islam itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan penting wirausaha dalam mengembangkan dakwah Islam.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menguraikan secara deskriptif, sistematis dan akurat terkait penemuan fakta dalam kaitannya dengan masalah yang ditemukan melalui pelaksanaan tahapan secara bersamaan seperti dikemukakan oleh Miles et al berupa reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan¹⁶. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan material yang ada di perpustakaan, data tersebut dapat berupa artikel, buku, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan kewirausahaan dan dakwah dalam Islam. Data yang sudah terkumpul lalu, diklasifikasikan, diorganisasikan dan dianalisis, hingga peneliti dapat menyimpulkan pentingnya peranan wirausaha dalam mengembangkan dakwah Islam¹⁷.

¹⁴ Mufti Afif, "Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Rasail* 3, no. 1 (2016): 55–72.

¹⁵ Afif Mufti, "Kewirusahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Rasail* 8, no. 1 (2016): 55–71.

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Edition 3, (USA: Sage Publications, 2014), Hal. 83.

¹⁷ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>; Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta yaitu orang yang mampu mengenali atau membuat produk baru, menentukan cara baru dalam proses produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalannya¹⁸. Dalam bahasa Indonesia kata *Entrepreneur* diterjemahkan sebagai wirausaha dan pelakunya adalah wirausahawan. Menurut Abdullah Gymnastiar yang terkenal dengan Aa Gym seorang mubaligh dan pengusaha sukses menjelaskan bahwa *Entrepreneur* adalah kemampuan kita untuk meng-*create* atau menciptakan manfaat dari apa pun yang di dalam diri kita dan lingkungan¹⁹.

Kewirausahaan menurut para ahli Kirzner IM (1930-1984) menyatakan bahwa pada dasarnya kewirausahaan terdiri dari ketidakpastian, dimana kewirausahaan sebagai perantara yang menghubungkan pasar, sebagai kepemimpinan dan sebagai sumber informasi²⁰.

Dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembina Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 dinyatakan bahwa : Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dan kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar²¹.

Kewirausahaan Islam merupakan suatu usaha yang dilandasi amal shalih dalam memanfaatkan sumber daya yang ada berupa aktivitas jual beli berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah²². Kewirausahaan dalam

¹⁸ Bayu Ilham Pradana and Rini Safitri, "Pengaruh Motivasi Wirausaha Dan Mental Wirausaha Terhadap Minat Wirausaha," *Iqtishoduna* 16, no. 1 (April 2020): 73–82, <https://doi.org/10.18860/iq.v16i1.6797>.

¹⁹ Burhanuddin Ridlwan, Mahmud Fauzi, and Ali Said, "Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadist," *Menara Tebuireng* 12, no. 1 (2016): 52–82.

²⁰ Ria Kusumaningrum et al., *Kewirausahaan Dasar*, ed. Bila Nurfadillah and Handarini Rohana, 1st ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

²¹ Ari Riswanto, "Pendampingan Kreativitas Dan Kemandirian; Pendidikan Calon Wirausahawan Muda," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 3 (2016): 300–305.

²² Husnul Khatimah and Nuradi Nuradi, "Matakuliah Kewirausahaan Islam Dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Jurnal*

perspektif Islam tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait kewirausahaan dan Islam, namun terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam. Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksploitasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai rida Allah²³.

Ketiga pilar tersebut berkaitan erat dengan tiga pondasi dalam berwirausaha, di antaranya (1) Tauhid dalam Berwirausaha, dengan niat mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjadi kekuatan tersendiri bagi seorang wirausahawan ketika mengalami kegagalan ia menyadari bahwa usahanya tersebut dalam rangka beribadah kepada-Nya sekaligus menjadi kekuatan yang akan memotivasinya berwirausaha; (2) Syariah dalam Berwirausaha, seorang wirausahawan harus memahami ilmu syariah atau hukum yang berkaitan dengan fikih muamalah dan pemahaman terhadap hukum syariah akan menjadikan seorang wirausahawan berhati-hati dalam menjalankan usahanya; dan (3) Akhlak dalam Berwirausaha, akhlak dalam sebuah usaha terlihat lebih dahulu daripada syariah dan tauhid dan tidak dapat disebut *Islamic Entrepreneurship* ketika seorang wirausahawan hanya berfokus pada prinsip syariah tetapi meninggalkan keutamaan akhlak. Kewirausahaan dan akhlak memiliki keterkaitan satu sama lain, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bergelar *Al-Amin* (Dipercaya) sedari awal dakwahnya dalam sabdanya, "*Tidaklah aku diutus, kecuali untuk mengubah akhlak manusia*". Hal ini menunjukkan bagaimana urgensi kewirausahaan itu sendiri dalam mendukung penyebaran dakwah *rahmatan lil 'alamin*²⁴.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa wirausaha Islam merupakan jiwa setiap muslim untuk mencukupi kebutuhan ekonominya dengan tetap menerapkan syariat Islam dalam usahanya tersebut, dengan demikian dia tidak hanya ambisius untuk mengumpulkan harta untuk urusan dunianya namun ada aspek ibadah yang menjadi nilai

Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan 10, no. 3 (December 2021): 294, <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i3.45961>.

²³ Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan," *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>.

²⁴ Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*, Hal. 18-22.

plus dalam usahanya serta yang menjadi pembeda antara wirausaha Islam dan konvensional.

a. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu دَعَا (*da'a*), يَدْعُو (*yad'u*), دَعْوَانِ (*da'wan*), دَعَا (*du'a*), yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*²⁵. Pada tataran praktik dakwah mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun demikian, dakwah pada dasarnya mengandung pengertian yang lebih luas sebagaimana terlihat dari beberapa istilah-istilah di atas yang mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan gembira dan peringatan bagi manusia²⁶.

Singkatnya dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini membuktikan, bahwa sejatinya kegiatan dakwah bertujuan untuk membahagiakan masyarakat Islam secara duniawi dan ukhrawi, bukan bahagia di dunia ataupun bahagia di akhirat saja²⁷.

Para ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah hukumnya wajib, karena dengan dakwah agama Islam akan tersebar ke seluruh pelosok dunia dengan landasan dalil dari Al-Qur'an sebagaimana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* jelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁵ Muhammad. Munir and Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Edition 1 (Jakarta: Kencana, 2006).

²⁶ Mohammad Raj Azzahari, "Strategi Unit Dakwah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (Jheains) Dalam Menyebarkan Dakwah Pada Non-Muslim Di Negeri Sabah," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (2019): 43, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4424>.

²⁷ Mardan Mahmuda, "Dakwah Dan Pemberdayaan," *AL HikmahJurnal Dakwah Dan Ilmu Komunika* 7, no. 1 (2020): 9–20.

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qur'an Surah Ali-Imran:104,²⁸)

Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan perbuatan mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan sesuai dengan aturan Allah dan Rasulnya, sebagaimana yang termaktub dalam Quran Surah An-Nahl: 125 yang di dalamnya mencakup empat aktivitas utama dakwah, yaitu (1) Mengingatkan manusia akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan (*dakwah billisan*); (2) Mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui tulisan (*dakwah bilqalam*); (3) Memberi contoh akan akhlak atau keteladanan yang baik (*dakwah bilhal wa bilqudwah*); dan (4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi (*jihad fi sabilillah*)²⁹.

Dalam dakwah kontemporer disebutkan beberapa jenis dakwah yaitu sebagai berikut:³⁰,

1. Dakwah *Bilqudwah*, dakwah melalui sikap keteladanan atau perilaku.
2. Dakwah *Billisan*, Bilqoul, dakwah dalam bentuk ceramah
3. Dakwah *Bilhal*, dakwah dalam bentuk Tindakan nyata, seperti aktivitas lembaga dakwah.
4. Dakwah *Bilqalam*, dakwah yang diterbitkan melalui tulisan, seperti media massa.

Salah satu dimensi dakwah yang sering diabaikan oleh para ulama dan dai adalah masalah pengembangan masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan masalah kemiskinan, salah satunya dapat ditempuh dengan dakwah *bilhal*, yaitu dakwah dalam bentuk aksi nyata dan program yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi hal yang paling mendasar dan mendesak. Di antaranya dapat dilakukan dengan Majelis Taklim yang dapat memberikan pemberdayaan bagi para anggotanya selain kegiatan keagamaan. Seorang dai atau penyuluh agama Islam sebagai pembina keagamaan hendaknya mampu mendorong wasilah dakwah ini sebagai aktivitas sosial dan menopang pemberdayaan ekonomi para *mad'u*³¹.

Selain itu, para dai juga dapat memanfaatkan masjid sebagai basis pemberdayaan ekonomi Ummat melalui koperasi syariah komunitas usaha mikro dalam bentuk bantuan usaha bagi para *mad'u* berupa pinjaman

²⁸ Terjemah Kemenag RI, 2019)

²⁹ Harjani Hefni, “Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326–43.

³⁰ Romli and A. S. M, *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis* (Bandung: Romeltea, 2013).

³¹ Sugito and Siti Julaehta, “Economic Empowerment and Correlation on the Quality of Religion,” *Jurnal Bimas Islam* 9, no. III (2016): 405–44.

qardhul hasan untuk merealisasikan nilai-nilai syariat Islam dalam aktivitas ekonomi atau wirausaha masyarakat³².

b. Keterkaitan Wirausaha dan Dakwah Dalam Islam

Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan sejahtera. Maka, perlu adanya pandangan secara Islam (syariah) agar seorang kewirausahaan memiliki karakter dalam membangun usaha dengan baik³³.

Islam mengajarkan, bahwa pemilik harta yang mutlak adalah Allah (prinsip tauhid), sementara manusia hanyalah pemegang amanah (*agent of trust*). Islam sangat mengapresiasi orang yang bekerja, manusia tidak akan mendapat apapun kecuali atas usahanya. Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* juga dikisahkan bahwa beliau terlahir dari keluarga wirausaha, jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri beliau *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* adalah hasil sebuah proses yang panjang, dimulai sejak beliau masih kecil, jauh sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, beliau sudah dikenal sebagai pedagang, bahkan beliau dijuluki pedagang yang dapat dipercaya untuk membangun kewirausahaan yang mana akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain, serta beliau mengemban peranan dakwah untuk agama ini³⁴.

Wirausaha selain menjadi penopang ekonomi, harus juga berperan sebagai *wassillah* dakwah untuk menyebarkan agama yang haq ini dan dalam praktiknya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Kewirausahaan dengan dakwah seharusnya tidak boleh dipisahkan karena keduanya sangat penting untuk menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh penjuru duniadengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Hal ini dibuktikan oleh sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang diperkirakan sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah, sejak awal abad Masehi dengan rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia

³² Husnul Khatimah and Nuradi, "Pemberdayaan Koperasi Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid," *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 6, no. 1 (2021): 1-22.

³³ Gugus Kriswahyudi, "Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Srikandi Journal of Islamic Economic and Banking* 1, no. 1 (2022): 57-66, <https://doi.org/10.25217/srikandiv1i1.1335>.

³⁴ Yunus Mustaqim, "Membangun Entrepreneurship Dalam Pesrspektif Ekonomi Syariah," *Business Management Analysis Journal* 2, no. 2 (2019): 58-78, <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>.

Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisu, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel. Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu, nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara, kapur barus pun menjadi dagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwa semenjak permulaan abad Masehi sampai abad ke-7 Masehi terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sejak tahun 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Besar kemungkinan pantai barat Sumatera tersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus. Teori arab ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya³⁵.

Dari uraian diatas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara. Dantelah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara³⁶.

Sejarah Islam juga mencatat bahwa *Entrepreneurship* telah dimulai sejak lama, pada masa Adam *alaihisalam*. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok tanam dan Qobil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan bisnis perdagangan³⁷.

Contoh yang paling nyata adalah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, awalnya beliau terlibat bisnis dengan memelihara dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya mengelola bisnis Sayyidatina Khadijah. Rasulullah mendapatkan jiwa *entrepreneur* sejak beliau usia 12 tahun. Ketika itu pamannya Abu Thalib mengajak melakukan perjalanan bisnis di Syam negeri yang meliputi Syiria, Jordan dan Lebanon saat ini. Sebagai seorang yatim piatu yang tumbuh

³⁵ Abd. Hamid, "Analisis Materi Islam Di Nusantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Lentera* 21, no. 2 (2022): 88-100.

³⁶ Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 236-53.

³⁷ Ratna Wijayanti, "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits," *Cakrawala* 13, no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2030>.

besar bersama pamannya beliau ditempa untuk tumbuh menjadi wirausahawan yang mandiri. Ketika usia 17 tahun Muhammad telah disertai wewenang penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Ketika usia menginjak 20 tahun adalah merupakan masa tersulit dalam perjalanan bisnis beliau yang harus bersaing dengan pemain senior dalam perdagangan regional, namun kemudian titik keemasan *entrepreneurship* Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* tercapai ketika usia antara 20-25 tahun³⁸.

Jejak beliau diikuti oleh para sahabat diantaranya Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhum*. Kisah Utsman yang mendermakan sumur untuk kaum muslimin sangat terkenal dan itu salah satu hasil dari bisnisnya, selain sumur beliau juga membiayai perang Tabuk dengan menyumbang 940 unta, 60 kuda serta 10.000 dinar, beliau juga memerdekakan satu budak setiap hari Jumat sehingga budak yang dimerdekakannya sebanyak 2.400 budak, dan pada masa pemerintahan Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* terjadi krisis ekonomi bahan makanan menjadi mahal karena paceklik dan kekeringan, Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu* menyedekahkan semua barang dagangannya yang dia beli dari negeri Syam, padahal waktu itu sudah banyak pedagang Madinah yang ingin memberinya untung berkali-kali lipat³⁹.

Selanjutnya kisah Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhu* yang begitu kaya raya namun beliau tetap menafkahkan hartanya di jalan Allah, Abdurrahman bin Auf adalah sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yang tergolong kaya raya dan memiliki harta yang begitu banyak. Kekayaan beliau bahkan mampu membuat kegaduhan di seluruh pelosok Kota Madinah. Sahabat Rasulullah yang satu ini mempunyai jiwa bisnis yang tinggi. Bahkan, begitu mahirnya dalam berwirausaha, Abdurrahman bin Auf pernah berkata: "*Seandainya aku mengangkat batu, niscaya kutemukan emas (uang dinar) dan perak (uang dirham) dibawahnya*". Beliau mengucapkan kalimat tersebut sama sekali tidak dimaksudkan untuk bersikap sombong, melainkan hanya sebagai gambaran tentang dirinya yang sangat mandiri dan senang berwirausaha^{40,41}.

³⁸ Jaenullah Jaenullah, "Pendekatan Model Success Story Dalam Upaya Menumbuhkan Pendidikan *Entrepreneurship*," *At-Ta'lim* 15, no. 1 (2016): 116-33.

³⁹ Roisah Irfi Adina Pamungkas Aman Santoso, Rizka Auliyah and Arsal Asis Dwipa Sumantri, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning," *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 8.

⁴⁰ Wiwin Koni, "Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam," *Al Buhuts* 13, no. 2 (2017): 75-89.

⁴¹ Aizuddinur Hj Zakaria, *Rahsia Jutawan Islam: Abdul Rahman Bin Auf* (PTS Publications (PTS Litera), 2012).

Sama seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf sangat dermawan beberapa sumbangan untuk Islam:

1. Menyumbang sebanyak 4000 dirham, 500 kuda perang dan 1.500 Unta untuk keperluan Perang Tabuk pada tahun Kesembilan Hijrah. Menurut rumor, separuh dari harta yang dimilikinya.

2. Menyantuni para veteran Perang Badar yang masih hidup waktu itu dengan santunan sebesar 400 dinar emas (sekitar Rp 480 juta) per orang untuk veteran yang jumlahnya tidak kurang dari 100 orang.

3. Menjual tanah dengan harga 40.000 dinar (sekarang senilai Rp 43 Milyar uang sekarang) dan dibagi kepada Bani Zuhrah, istri-istri Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam, anak yatim dan fakir miskin.

4. Menyumbangkan 700 ekor unta yang penuh dengan barang keperluan yang baru balik bersama rombongan bisnis kepada penduduk Madinah

Jadi, inilah konsep dakwah *entrepreneur* yang selalu ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf, Ia selalu bersedekah di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga dirinya selalu berjaya dalam bidang *Entrepreneur*. Konsep *entrepreneur* menurut Abdurrahman itu bisa menjadi salah satu contoh bagi pengusaha atau wirausaha dalam memulai usahanya⁴².

Konsep ini juga telah diterapkan oleh seorang pebisnis yang berasal dari Kairo (Mesir) yang bernama Alm. Ir. Sholah Athiyah, ia adalah sosok warga Mesir bersama 8 sahabatnya memulai bisnis. Saat itu, ketika kesulitan melanda. Mereka terpaksa menjual perhiasan istrinya, bahkan berhutang untuk tetap menjalankan bisnis. Melihat peluang keuntungan, mereka pun mempertanyakan bagaimana sehingga profit bisa digunakan dengan tepat. Akhirnya mereka membagi 100% profit ke 10 mitra. Namun, dari kedelapan pemuda sukses ini tidak ada yang bisa menjawab. Siapa mitra yang ke-10? Alm. Ir. Sholah memutuskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lah mitra yang ke-10 itu. Beliau melibatkan Allah untuk investasi usahanya. Kesuksesan yang lebih besar lagi menghampiri mereka. Menyadari keterlibatan Allah membuat bisnis mereka luar biasa meroket, maka mereka lipat gandakan keuntungan untuk mitra ke-10 ini. Keuntungan diberikan kepada Allah 'Azza Wa Jalla yang digunakan untuk membangun daerah kecilnya, sehingga daerah kecil tersebut menjadi kota yang besar, karena mereka bermitra dengan Allah *Rabbul 'Alamin*. Menyadari keterlibatan Allah membuat bisnis mereka luar biasa meroket, maka mereka lipat gandakan keuntungan untuk mitra ke-10 ini. Awalnya 10%, 20%, hingga 50%. Keuntungan mereka terus berputar, tidak hilang tapi justru menambah banyak nilainya. Bukan hanya nilai materi, tetapi juga berdampak berarti. Karena praktik wakaf yang mereka lakukan, anak-anak, janda,

⁴² Muliana Muliana, "Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf," *Al Idarah* 1, no. 2 (2017).

dhuafa, mendapatkan bantuan. Dari cerita tersebut, para Tim Founder menjadikan sosok Ir. Sholah Athiyah sebagai panutan untuk membuka dan menjalankan bisnisnya⁴³.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dapat dipahami, bahwa keberhasilan mereka seolah dapat meruntuhkan anggapan masyarakat sekarang ini yang menyatakan bahwa bisnis ya bisnis, agama ya agama, yang berarti urusan bisnis dan agama harus dipisahkan. Dalam hal ini, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'Anhu*, dan Ir. Sholah Athiyah dapat dijadikan teladan oleh kaum muslimin yang bergelut dalam dunia wirausaha. Dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, bisnis justru akan berkembang menuju kesuksesan sekaligus membawa keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Mereka adalah contoh terbaik kepada orang Islam yang bercita-cita ingin menjadi seorang hartawan yang bertakwa. Konsep yang diterapkan yaitu berjaya memahat namanya di bibir orang ramai sebagai seorang ahli perniagaan atau wirausaha yang bijaksana dan memiliki makna yang luar biasa⁴⁴.

Dalil yang sering disebut sebagai landasan normatif berwirausaha adalah

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (Qur'an Surah At-Taubah:105,⁴⁵)

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ
“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (Qur'an Surah Al-Jumu'ah: 10,⁴⁶)

Bahkan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rezeki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardhu.” (Hadis Riwayat Tabrani). Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha. Banyak ditemukan ayat atau Hadits yang mendorong umat Islam untuk

⁴³ Fatwa Nasya Al Hadi, Tuti Anggrain, and Rahmi Syahriza, “Analisis Strategi Pemasaran Untuk Menarik Minat Belanja,” *EMAK* 3, no. 4 (2022): 1293–1304, <https://doi.org/10.53697/emak.v3i4.976>.

⁴⁴ Koni, “Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam,” 75–89,

⁴⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* 2019.

⁴⁶ Kemenag RI, 2019.

berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti disebutkan dalam Hadits yang artinya: *"Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rezeki."* (Hadis Riwayat Ahmad)

Hadis Anas bin Malik tentang keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتُهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* ia berkata, Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda: *"bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain."*(Hadis Riwayat Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)

Hadis Miqdam bin Ma'dikariba tentang Nabi Daud *alaihissalam* makan dari usahanya sendiri

عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رواه البخارى)

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib *radhiyallahu anhu* : Nabi *shalallahu alaihi wasallam*. bersabda, *"tidak ada makanan yang lebih baik dari seseorang kecuali makanan yang ia peroleh dari uang hasil keringatnya sendiri. Nabi Allah, Daud AS. makan dari hasil keringatnya sendiri."*(Hadis Riwayat Al Bukhori)

Dari beberapa dalil tersebut dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dengan tangan sendiri baik itu berwirausaha dalam bentuk perdagangan, pertanian, peternakan dan lain-lain.

Umat muslim tidak hanya dituntut untuk profesional dalam ibadah, namun dalam muamalah juga harus bisa menjadi teladan bagi mereka yang menggeluti urusan dunia, seperti wirausaha dan bisnis. Semua kegiatan muamalah tersebut harus tetap menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktiknya agar menghasilkan keberkahan di dunia bahkan hingga dibawa ke akhirat kelak.

4. CONCLUSION

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa berwirausaha sangat penting untuk mengembangkan dakwah Islam dan keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konsep kehidupan. Semuanya harus berjalan beriringan, usaha kita di dunia menjadi jalan dan bekal kita menuju akhirat, seperti yang telah dibuktikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, kehidupan mereka seimbang antara dunia dan akhirat. Wirausaha tidak hanya bervisi untuk memajukan perekonomian di suatu negara saja, namun harus menjadi tombak terbaik dalam mendakwahkan, menyebarkan dan menerapkan syariat islam di suatu negara, agar terwujud umat yang berkualitas dari segi ibadah dan muamalah. Hal tersebut bermakna bahwa wirausaha memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah.

5. BIBLIOGRAPHY

- Abd. Hamid. "Analisis Materi Islam Di Nusantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Lentera* 21, no. 2 (2022): 88-100.
- Adina Pamungkas Aman Santoso, Rizka Auliyah, Roisah Irfi, and Arsal Asis Dwipa Sumantri. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning." *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 8.
- Afif, Mufti. "Kewirausahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Rasail* 3, no. 1 (2016): 55-72.
- Ariyadi, Ariyadi. "Bisnis Dalam Islam." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5, no. 1 (June 2018): 13-26. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i1.158>.
- Azzahari, Mohammad Raj. "Strategi Unit Dakwah Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah (Jheains) Dalam Menyebarkan Dakwah Pada Non-Muslim Di Negeri Sabah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (2019): 43. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4424>.
- Dofari, Dofari. "Pengaruh." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (December 2018): 283. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i2.947>.
- Fahmi, Reza, and Tri Amanda. "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa." *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 2, no. 1 (2017): 33-43.
- Fauzia, Ika Yunia. *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. I. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Harjani Hefni. "Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2014): 326-43.
- Hendayana, Yana, Dini Lisnawati, and Amir Machmud. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*. Edited by Hari Mulyadi. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018.
- Hijriah, Hanifiyah Yuliatul. "Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan." *Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 187. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>.

- Hj Zakaria, Aizuddinur. *Rahsia Jutawan Islam: Abdul Rahman Bin Auf*. PTS Publications (PTS Litera), 2012.
- Jaenullah, Jaenullah. "Pendekatan Model Success Story Dalam Upaya Menumbuhkan Pendidikan Entreprenership." *At-Ta'lim* 15, no. 1 (2016): 116–33.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khatimah, Husnul, and Nuradi. "Pemberdayaan Koperasi Syariah Komuniktas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.
- Khatimah, Husnul, and Nuradi Nuradi. "Matakuliah Kewirausahaan Isalam Dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 10, no. 3 (December 2021): 294. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i3.45961>.
- Koni, Wiwin. "Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam." *Al Buhuts* 13, no. 2 (2017): 75–89.
- Kriswahyudi, Gugus. "Membangun Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Srikandi Journal of Islamic Economic and Banking* 1, no. 1 (2022): 57–66. <https://doi.org/10.25217/srikandiv1i1.1335>.
- Kusumaningrum, Ria, Anggita Tresliyana Suryana, Rahmah Farahdita Soeyatno, Bayu Sumantri, Hasbi Ash Shiddieqy, Ermi Suryani Harahap, Chairani Putri Pratiwi, et al. *Kewirausahaan Dasar*. Edited by Bila Nurfadillah and Handarini Rohana. 1st ed. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Mahmuda, Mardan. "Dakwah Dan Pemberdayaan." *AL Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunika* 7, no. 1 (2020): 9–20.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Edition 3,. USA: Sage Publications, 2014.
- Miranti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Antara Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Edited by Nur Laily Nusroh. Jakarta: Amzah, 2022.
- Misbahuddin, Misbahuddin. "Aktualisasi Dakwah Di Era Globalisasi (Dalam Menegakkan Syariat Islam)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 1 (June 2016): 1–12. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i1.6072>.
- Mufti, Afif. "Kewirusahaan Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Rasail* 8, no. 1 (2016): 55–71.
- Muliana, Muliana. "Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf." *Al Idarah* 1, no. 2 (2017).
- Munir, Muhammad., and Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Edition 1. Jakarta: Kencana, 2006.

- Musfialdy, and M. Soim. "Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau)." *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2016): 80-93.
- Mustaqim, Yunus. "Membangun Entrepreneurship Dalam Pepspektif Ekonomi Syariah." *Business Management Analysis Journal* 2, no. 2 (2019): 58-78. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>.
- Nasya Al Hadi, Fatwa, Tuti Anggrain, and Rahmi Syahriza. "Analisis Strategi Pemasaran Untuk Menarik Minat Belanja." *EMAK* 3, no. 4 (2022): 1293-1304. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i4.976>.
- Norvadewi, Norvadewi. "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)." *Al-Tijary* 1, no. 1 (2015): 33-46. <https://doi.org/10.21093/at.v1i1.420>.
- Nur, Achmad, and Muhammad Taufiq. "Dakwah Nusantara Wajah Baru Kaum Santri Di Era Mcdonaldisasi Pengetahuan." *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* IV, no. 1 (2021): 1-18.
- Pradana, Bayu Ilham, and Rini Safitri. "Pengaruh Motivasi Wirausaha Dan Mental Wirausaha Terhadap Minat Wirausaha." *Iqtishoduna* 16, no. 1 (April 2020): 73-82. <https://doi.org/10.18860/iq.v16i1.6797>.
- Rahman, Supandi. "Bisnis Dalam Islam." *Mutawazin* 1, no. 1 (April 2020): 54-62.
- Ridlwani, Burhanuddin, Mahmud Fauzi, and Ali Said. "Kewirausahaan (Entrepreneurship) Dalam Perspektif Qur'an Dan Hadist." *Menara Tebuireng* 12, no. 1 (2016): 52-82.
- Riswanto, Ari. "Pendampingan Kreativitas Dan Kemandirian; Pendidikan Calon Wirausahawan Muda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 3 (2016): 300-305.
- Romli, and A. S. M. *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*. Bandung: Romeltea, 2013.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sugito, and Siti Juliaha. "Economic Empowerment and Correlation on the Quality of Religion." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. III (2016): 405-44.
- Sumadi, Eko. "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173-90. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna* 2, no. 2 (2015): 236-53.
- Wijayanti, Ratna. "Membangun Entrepreneurship Islami Dalam Perspektif Hadits." *Cakrawala* 13, no. 1 (2018): 35. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2030>.